

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan industri baik manufaktur maupun jasa, menjadi fondasi utama dalam mewujudkan kemakmuran suatu bangsa di era globalisasi. Industrialisasi tidak hanya menciptakan lapangan kerja yang lebih sistematis, tetapi juga membawa dampak besar terhadap perubahan sosial, pola pikir, dan struktur masyarakat. Sejak awal berkembang di Eropa, industrialisasi telah menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi melalui kemajuan teknologi (Ridwan, A., 2018).

Industrialisasi adalah proses perubahan sosial ekonomi dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri, ditandai dengan penggunaan mesin dalam produksi, spesialisasi kerja, peningkatan pendapatan, dan fokus pada sektor ekonomi. Industrialisasi juga merupakan bagian dari modernisasi yang erat kaitannya dengan inovasi teknologi (Ridwan, A., 2018.). Industrialisasi sebagai fenomena sosial ekonomi menggantikan pertanian dan membawa berbagai perubahan serta persoalan baru dalam masyarakat, seperti kesenjangan sosial dan konflik yang kompleks. Perubahan ini tampak dari lingkungan kerja industri yang sangat berbeda dengan pertanian, serta munculnya sistem kerja, status sosial, organisasi, dan pola hubungan baru akibat pengaruh kapitalisme yang bertransformasi bersama teknologi industri. Hubungan kerja dalam sistem industri juga memengaruhi dan dipengaruhi oleh dinamika sosial di luar dunia kerja (Ridwan, A., 2018.).

Proses industrialisasi di Indonesia telah memberikan dampak besar pada masyarakat petani yang selama ini menggantungkan hidupnya pada sektor agraris. Indonesia yang dikenal sebagai negara agraris, mayoritas penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Namun, dalam dua dekade terakhir, struktur ekonomi Indonesia mengalami pergeseran yang signifikan, ditandai dengan proses industrialisasi, urbanisasi, dan alih fungsi lahan yang merambah hingga ke

wilayah pedesaan. Perubahan ini tidak hanya bersifat ekonomi, melainkan juga memicu transformasi sosial dalam masyarakat (Yusfian et al., 2024)



Gambar 1.1 Distribusi PDB Indonesia 2020 dan 2023

(Sumber : Badan Pusat Statistik, PDB Indonesia Triwulanan 2020-2024)

Berdasarkan data distribusi Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2020 hingga 2023, terlihat bahwa struktur perekonomian nasional masih didominasi oleh lima sektor utama, yaitu industri pengolahan (*Manufacturing*), perdagangan dan reparasi, pertanian, konstruksi, serta pertambangan dan penggalian. Pada tahun 2020, sektor industri pengolahan menyumbang kontribusi terbesar terhadap PDB sebesar 19,87%, namun menurun menjadi 18,67% pada tahun 2023. Di sisi lain, sektor pertambangan menunjukkan peningkatan signifikan dari 6,43% menjadi 10,52%, sedangkan sektor pertanian sedikit meningkat dari 12,91% menjadi 12,94%. Sektor perdagangan dan konstruksi justru mengalami penurunan, masing-masing menjadi 12,53% dan 9,92%. Data ini mencerminkan adanya pergeseran orientasi ekonomi yang memengaruhi struktur sosial dan kehidupan masyarakat, termasuk di pedesaan (BPS, 2024).

Desa Gununggangsir, Kecamatan Beji, Kabupaten Pasuruan, merupakan salah satu contoh Desa yang mengalami perubahan struktur sosial sebagai akibat dari pergeseran ekonomi dari sektor agraris ke sektor industri. Desa Gununggangsir

yang dulunya merupakan desa agraris, kini telah berkembang menjadi pusat industri dengan puluhan perusahaan dari berbagai sektor, seperti pengolahan kayu, konfeksi, makanan atau minuman. Menurut Kepala Desa Dewi Noer Alifa, dengan adanya sekitar 35 perusahaan di wilayah ini, dampak positifnya terlihat dari terbukanya lapangan pekerjaan yang mampu mengurangi angka pengangguran di desa, selain itu masyarakat membuka berbagai usaha seperti warung makan, indekos, serta usaha lainnya untuk memenuhi kebutuhan para karyawan. Kehadiran industri ini secara tidak langsung mendorong berbagai aktivitas ekonomi masyarakat (Arifin, 2018).

Selain dampak ekonomi proses transformasi Desa Gununggangsir ini membawa pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan Masyarakat, baik dari aspek sosial, budaya, maupun politik. Secara Sosial, perubahan ini memunculkan tantangan, seperti menurunnya partisipasi sosial karena padatnya aktivitas kerja, terbatasnya pendampingan belajar bagi anak-anak, serta rendahnya kesadaran lingkungan. Di sisi budaya, perhatian terhadap warisan lokal seperti candi Gununggangsir semakin berkurang, sementara gaya hidup modern semakin mendominasi generasi muda. Dalam aspek politik, partisipasi warga dalam proses perumusan kebijakan belum tergambarkan secara eksplisit, namun keterlibatan mereka dalam kegiatan pembangunan seperti program Kuliah kerja Nyata mencerminkan adanya bentuk partisipasi sosial yang aktif (Wisaksono et al, 2021)

Fenomena ini mencerminkan bahwa perubahan tidak hanya terjadi karena faktor struktural seperti pembangunan industri, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana masyarakat merespons dan menyesuaikan diri terhadap perubahan tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori strukturasi yang diperkenalkan oleh Anthony Giddens. Giddens berpendapat bahwa struktur sosial dan tindakan individu (Agensi) saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan, karena struktur terbentuk dan diperbarui secara terus menerus melalui praktik sosial yang berulang. Struktur sekaligus menjadi medium dan hasil dari tindakan sosial (Ritzer, 2012). Oleh karena itu, perubahan yang terjadi di Desa Gununggangsir dapat dilihat sebagai bentuk reproduksi struktur yang dihasilkan dari praktik keseharian masyarakat dalam merespon modernisasi, bukan semata-mata hasil dari intervensi struktural dari luar.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena mencerminkan realitas yang saat ini banyak terjadi di wilayah pedesaan Indonesia, terutama terkait pergeseran dari masyarakat agraris ke masyarakat industri. Desa Gununggangsir menjadi contoh nyata dari fenomena ini, namun sayangnya masih jarang dibahas dalam kajian akademik, khususnya yang menekankan perubahan struktur sosial akibat masuknya industrialisasi. Dengan menggunakan teori strukturasi, penelitian ini mencoba memberikan sudut pandang yang berbeda dalam memahami bagaimana relasi antara struktur dan tindakan sosial masyarakat dapat membentuk pola-pola transformasi sosial yang terjadi. Selain itu, pendekatan kualitatif dipilih agar mampu menangkap pengalaman, pandangan, serta narasi langsung dari masyarakat setempat seperti petani, buruh, dan tokoh masyarakat. Hal ini diharapkan bisa memberikan gambaran yang lebih mendalam dan kontekstual terkait dinamika perubahan yang mereka alami.

Penelitian ini memiliki kebaruan, dalam konteks wilayah, studi ini mengangkat Desa Gununggangsir di Kecamatan Beji, Kabupaten Pasuruan. Berdasarkan hasil *Open Knowledge Maps* (2025), wilayah tersebut belum pernah menjadi lokasi kajian terkait transformasi masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Literatur yang ada tentang Gununggangsir cenderung fokus pada isu pendidikan, pengolahan limbah, dan gender, tanpa menyentuh aspek perubahan struktur sosial akibat industrialisasi. Seperti penelitian milik Rahayu (2023) berjudul "Perempuan Fokus Berkarir di Desa Gununggangsir Pasuruan dalam Pandangan Feminisme Radikal" menekankan pada peran perempuan sebagai pekerja industri dan hambatan struktural-kultural yang mereka hadapi, namun terbatas pada isu gender tanpa membahas transformasi sosial secara menyeluruh. Penelitian lain oleh Arifin (2022) dalam skripsinya "Strategi Pemasaran Bakso Himalaya di Desa Gununggangsir, Pasuruan" memfokuskan pada aspek ekonomi mikro dan perkembangan UKM di tengah industrialisasi, tanpa menyentuh aspek relasi sosial yang lebih luas. Sementara itu, Wahyuni (2021) dalam penelitiannya "The Strategy of Tourism Industry Development in Pasuruan Regency" menyebutkan Desa Gununggangsir sebagai kawasan potensial wisata budaya tanpa membahas dampak sosial dari industrialisasi.

Berbeda dari ketiga studi tersebut, penelitian ini menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens untuk menganalisis transformasi sosial masyarakat Desa Gununggangsir. Dengan mengkaji hubungan antara struktur (industri, kebijakan) dan agen (masyarakat lokal) dalam praktik kehidupan sehari-hari, penelitian ini memperlihatkan bagaimana masyarakat tidak sekadar menjadi korban perubahan, melainkan agen aktif yang turut membentuk ulang struktur sosialnya. Pendekatan ini belum pernah digunakan dalam studi tentang Desa Gununggangsir sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Transformasi Sosial Masyarakat Agraris ke Industri di Desa Gununggangsir Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan jika Ditinjau dengan Perspektif Anthony Giddens?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis proses transformasi sosial masyarakat agraris ke industri di Desa Gununggangsir, Kecamatan Beji, Kabupaten Pasuruan dengan menggunakan perspektif teori strukturasi Anthony Giddens.

1.4 Manfaat Penelitian

1. **Manfaat Teoritis**, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu sosiologi pedesaan, khususnya dalam kajian transformasi sosial dan perubahan struktur masyarakat dari agraris ke industri dengan menggunakan PERSPEKTIF teori Strukturasi Anthony Giddens.
2. **Manfaat Praktis**, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pemerintah daerah, pemangku kebijakan, serta lembaga terkait dalam merumuskan strategi pembangunan desa yang lebih inklusif dan responsif terhadap perubahan sosial yang kompleks. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi awal bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa, terutama yang berkaitan dengan industrialisasi desa dan dampaknya terhadap struktur sosial masyarakat.

3. **Manfaat Sosial**, penelitian ini memiliki nilai penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya masyarakat Desa Gununggansir, terhadap perubahan sosial yang sedang mereka alami. Pemahaman terhadap proses transformasi ini diharapkan mampu mendorong masyarakat untuk lebih adaptif dan siap menghadapi tantangan modernisasi tanpa harus kehilangan identitas sosial dan budaya lokal.